

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam rentang kehidupan. Pertumbuhan dan perkembangan setiap individu tidak sama, banyak faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Hal ini disebabkan karena adanya stimulus internal, yaitu dari hereditas dan tempramen maupun stimulus eksternal, yaitu dari keluarga, teman sebaya, pengalaman hidup dan elemen dari lingkungan yang didapatkan oleh anak. Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan dua istilah yang berbeda. Pertumbuhan dalam konteks perkembangan merujuk pada perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam umuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, kepala, jantung, paru-paru dan sebagainya. Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pemuahan dan yang terus berlangsung selama masa hidup manusia (Millati, 2019).

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Suatu perjalanan hidup yang harus dilalui oleh seseorang anak adalah tumbuh dan berkembang (Retnosari, Sodikin, Suparti, 2012). Anak mempunyai berbagai kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lainnya sesuai tumbuh kembang anak. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan nutrisi dan cairan, aktifitas, eliminasi, istirahat, tidur dan lain-lain. Anak juga sebagai individu yang membutuhkan kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual. Hal tersebut dapat terlihat pada tahap usia tumbuh kembang anak (Hidayat, Aziz, 2011). Penduduk Indonesia yang berusia 0-17 tahun mencapai 79,6 juta jiwa atau sebesar 30,5% dari total penduduk pada tahun 2017. Sementara pada tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia yang berusia 0-17 tahun mencapai 79,5 juta jiwa sedangkan pada tahun 2019 jumlah penduduk Indonesia yang berusia 0-17 tahun mencapai 79,4 juta jiwa.

Anak usia toddler adalah anak usia 12-36 bulan (1-3 tahun). Anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu bekerja dan bagaimana mengontrol orang lain melalui kemarahan, penolakan, dan tindakan keras kepala. Hal ini merupakan periode yang sangat penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual secara optimal. Jumlah anak

usia toddler di Indonesia pada tahun 2014 diperkirakan mencapai 30% dari total penduduk Indonesia atau sekitar kurang lebih 200 juta jiwa (Kemenkes RI, 2010).

Amerika Serikat Prevalensi frekuensi buang air kecil berlebihan pada anak terjadi pada 5 juta anak, anak usia 5 tahun adalah 7% untuk laki-laki dan 3% untuk anak perempuan, pada anak usia 10 tahun prevalensinya 3% untuk anak laki-laki dan 2% untuk anak perempuan, pada anak usia 1 tahun prevalensinya 1% untuk anak laki-laki dan sangat jarang untuk anak perempuan (Nindya, 2018). Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK sampai usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Kejadian anak mengompol lebih besar pada anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40%. Statistik menunjukkan 25% anak mengompol pada usia 5 tahun akan menurun menjadi 5% pada usia 10 tahun dan tinggal 2% pada usia 5-10 tahun. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, dan banyak hal lainnya (Yolan, 2017).

Teori Sigmund Freud dalam anak usia toddler mengalami tahapan perkembangan pada fase anal. Fungsi tubuh yang memberikan kepuasan terpusat pada anus. Anak akan melakukan buang air besar dan buang air kecil secara mandiri dengan terfiksasinya fase tersebut, yaitu dengan memakai diapers dimana anak akan susah mengontrol untuk BAK dan BAB. Akhirnya anak tidak bisa mengontrol otot anal untuk menurunkan ketegangan. Sehingga apabila dia ingin BAK atau BAB tidak akan pernah bilang kepada ibunya. Anak mempunyai sifat tak mau tau dan apabila dikasih tau ibunya anak akan tambah marah dan menjadi-jadi. Hal semacam inilah yang selalu melekat dan tertanam di pikiran anak (Selvia & Eny, 2017).

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* (mengajarkan anak ke toilet) adalah cara anak untuk mengontrol kebiasaan membuang kotorannya di tempat yang semestinya, sehingga tidak sembarang membuang kotorannya. *Toilet training* selain melatih balita mengontrol buang air kecil dan besar juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks. Anak yang melakukan kegiatan *toilet training* akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya (Rina, 2015).

Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan

dampak *toilet training*. Lingkungan dan minat termasuk faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam melakukan latihan *toilet training*. Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, Lingkungan yang baik dan sehat sangat mendukung suksesnya latihan *toilet training*, dimana anak akan nyaman untuk latihan I jika kamar mandi atau toilet yang digunakan untuk latihan *toilet training* bersih dan penerangan didalamnya baik, sebaliknya anak-anak akan malas jika kamar mandi untuk latihan *toilet training* tidak menarik dan nyaman baginya (Andriyana, 2015).

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak di masa mendatang yaitu anak menjadi tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Anak-anak yang telah terbiasa dari bayi hingga agak besar menggunakan diapers, akan mengalami beberapa perbedaan dari anak-anak lainnya yang tidak menggunakan diapers. Tentu saja jika diapers dipakai setiap saat, bukan pada saat-saat tidak berdekatan dengan toilet saja atau dalam berpergian. Karena penggunaan diapers akan mempersulit latihan buang air sehingga anak yang menggunakan diapers memulai latihan menggunakan toilet setahun lebih lama dari pada anak yang menggunakan popok kain. (Mutmilah & Nurul, 2012).

Penerapan *toilet training* pada anak, peran orang tua diharapkan untuk lebih sabar dan ulet dan menghindari stress atau tekanan yang terlalu pada anak karena hal ini dapat menyebabkan masalah jangka panjang dimana anak akan mengalami sembelit, mengompol dan merasa bersalah. Keberhasilan atau kegagalan dalam menggunakan dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berupa dari dalam diri anak itu sendiri, dan faktor ekstern yaitu berupa faktor dari orang tua dan lingkungan. Dari faktor interent sendiri yaitu dari faktor fisik, psikologi, dan kognitif pada diri anak. Sedangkan faktor eksterent sendiri yaitu dari faktor ibu (pengetahuan, pendidikan, dan pekerjaan) dan faktor lingkungan lingkungan intern (keluarga, dan saudara) dan ekstern (masyarakat, teman sebaya). Memaksa anak yang tidak siap mengakibatkan ada kekuatan yang tidak perlu dan menyebabkan kemunduran yang besar dalam proses tersebut. Dalam hal ini tenaga kesehatan juga memegang peranan penting. Terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan diantaranya dalam menunjang kesiapan *toilet training* pada anak dengan pemberian pengetahuan tambahan terkait *toilet training* dengan penyuluhan pada ibu meliputi kesiapan balita, usia balita, dan metode yang tepat untuk pelaksanaan *toilet*

training serta melakukan pelatihan untuk pelaksanaan *toilet training*. Pemberian informasi tersebut maka ibu akan mengetahui tentang cara pelaksanaan *toilet training*, dan ibu dapat mengetahui keuntungan dari pelaksanaan *toilet training* tersebut. Dalam mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak serta perlu kesabaran bagi orang tua untuk melatih anak tahap demi tahap sehingga *toilet training* berhasil diterapkan pada anak (Erna, 2016).

Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Del (2017), faktor yang berhubungan dengan kemampuan toilet training yaitu pengetahuan orangtua yang pengetahuan tinggi terdapat (84,6%), sikap orangtua yang memiliki sikap positif terdapat (84,2%), motivasi orangtua yang memiliki motivasi tinggi terdapat (85%). Begitu juga didukung oleh hasil penelitian dari Rendika (2018), pengetahuan ibu yang mempunyai anak pertama dan berhasil dalam *toilet training* sebanyak (60%).

Berdasarkan latar belakang diatas dan mengingat pentingnya *toilet training* pada anak, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan *toilet training* pada anak toddler.

B. Rumusan Masalah

Anak mempunyai berbagai kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lainnya sesuai tumbuh kembang anak. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial dan spiritual. *Toilet training* yaitu suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol melakukan buang air kecil dan buang air besar. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*. Lingkungan dan minat termasuk faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam melakukan latihan *toilet training*. Dampak jika anak tidak melakukan *toilet training* sejak dini yaitu dapat mengganggu kepribadian anak, anak menjadi tidak percaya diri dan bersikap keras kepala.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “faktor apa saja yang berhubungan dengan kemampuan *toilet training* pada anak toddler?”

C. Tujuan Telaah Jurnal

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan *toilet training* pada anak toddler berdasarkan hasil telaah jurnal yang didapatkan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mampu mengidentifikasi jurnal terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan *toilet training* pada anak toddler.
- b. Mampu menelaah jurnal terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan *toilet training* pada anak toddler.
- c. Mampu menyimpulkan hasil jurnal terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan *toilet training* pada anak toddler.
- d. Mampu menganalisa hasil penelitian ini untuk orangtua, masyarakat, dan fasilitas kesehatan.

D. Manfaat Telaah Jurnal

1 Manfaat Teoritis

Literature Review ini diharapkan mendukung teori yang dikemukakan oleh Del (2017), faktor yang berhubungan dengan kemampuan *toilet training* dimana orangtua yang perhatian akan memantau perkembangan toddler maka akan berpengaruh lebih cepat dalam melatih untuk melakukan *toilet training* sejak dini.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orangtua tentang *toilet training* pada anak usia toddler dan memberikan manfaat serta wawasan mengenai *toilet training*.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat mensosialisasikan kepada masyarakat tentang tata cara melatih anak usia toddler supaya siap melakukan *toilet training* secara mandiri sesuai dengan usia perkembangannya.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan dibidang kesehatan dan sumber data yang nantinya lebih bisa dikembangkan lagi dengan penelitian selanjutnya dan lebih mendalam terhadap variabel yang diteliti.